

---

## **ANALISIS PERMASALAHAN PEMBELAJARAN IPAS KELAS IV SDN 182/I HUTAN LINDUNG**

Firdia Tri Agustin<sup>1</sup>, Halimatus Sa'diah<sup>2</sup>, Nabila Salsabila<sup>3</sup>, Abraar Dzulqadri<sup>4</sup>  
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Jambi, Indonesia  
e-mail: [khoirunnisa@unja.ac.id](mailto:khoirunnisa@unja.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan pembelajaran IPAS kelas IV SDN 182/I Hutan Lindung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu wali kelas IV SDN 182/I Hutan Lindung dan Siswa kelas IV SDN 182/I Hutan Lindung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Prosedur penelitian dilakukan dalam melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, serta tahap penyelesaian dan pembuatan laporan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dikelas IV SD Negeri 182/I Hutan Lindung terdapat beberapa permasalahan pembelajaran. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur bagi pendidik agar dapat memperbaiki pembelajaran kedepannya, sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan lebih baik.

**Kata kunci:** Analisis, permasalahan pembelajaran, pembelajaran IPAS

### **ABSTRACT**

*This research aims to analyze the problems of class IV science learning at SDN 182/I Hutan Lindung. The research method used in this research is a qualitative approach. The data sources in this research are the class IV homeroom teacher at SDN 182/I Hutan Lindung and class IV students at SDN 182/I Hutan Lindung. Data collection techniques in this research used observation, interviews and document study techniques. The data analysis technique in this research uses the Miles and Huberman model, namely data collection, data reduction, data presentation, as well as drawing conclusions and verification. The research procedure is carried out in three stages, namely the preparation stage, the implementation stage, and the completion and report preparation stage. The results of the research show that in class IV of SD Negeri 182/I Hutan Lindung there are several learning problems. Through this research, it is hoped that it can become a benchmark for educators so that they can improve learning in the future, so that learning can be carried out better.*

**Keywords:** Analysis, learning problems, science learning

### **PENDAHULUAN**

Pada kurikulum merdeka terdapat satu perubahan dalam segi pembelajaran yaitu adanya pembelajaran IPAS. Pembelajaran IPAS merupakan digabungnya pembelajaran Ilmu pengetahuan Alam dan Ilmu pengetahuan Sosial. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji mengenai makhluk

hidup, benda mati yang ada di alam semesta serta interaksinya dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu, makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Rahmayati & Prastowo, 2023).

Dalam buku Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase A – Fase C Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), idelanya

pembelajaran IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Keingintahuan ini dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPAS akan melatih sikap ilmiah (keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analitis dan kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat) yang melahirkan kebijaksanaan dalam diri peserta didik (Kemendikbud, 2022).

Realitanya, dalam penerapan suatu pembelajaran tidak mungkin lepas dari suatu masalah belajar. Menurut Awang dalam (Sugih et al., 2023) dalam implementasi pembelajaran IPAS sering terjadi masalah belajar mulai dari pengaruh faktor internal (minat, motivasi, rasa percaya diri, kebiasaan belajar, dan cita-cita) dan faktor eksternal seperti banyak istilah asing, materi terlalu padat, banyak hafalan, peserta didik terkesan susah memahami materi tanpa tersedianya media, guru yang cenderung mendominasi pembelajaran, penguasaan guru akan materi lemah, dan terlalu monoton.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil sebuah penelitian dengan judul “Analisis Analisis Permasalahan Pembelajaran IPAS Kelas IV SDN 182/I Hutan Lindung.”

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2019:18) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek dengan kondisi yang alamiah (keadaan riil, tidak disetting atau dalam keadaan eksperimen) di mana peneliti adalah instrumen kuncinya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang terencana, terstruktur, dan bertujuan untuk mengungkapkan fakta serta gambaran mengenai suatu masalah.

Menurut Walidin (2015:77) penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah. Menurut Fadil (2020:33) Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif, sehingga proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif ini.

Penelitian ini mengambil tempat di SD Negeri 182/I Hutan Lindung yang beralamat di Hutan Lindung, Kec. Muara Bulian, Kab. Batang Hari, Jambi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 182/I Hutan Lindung.

Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari subjek penelitian yaitu wali kelas IV SD Negeri 182/I Hutan Lindung dan Siswa IV SD Negeri 34 Teratai.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik

observasi, wawancara dan studi dokumen.

Teknik analisis data adalah susunan proses pengelolaan data sehingga menjadi informasi baru. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Prosedur penelitian dilakukan dalam melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, serta tahap penyelesaian dan pembuatan laporan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi lapangan di kelas IV SDN 182/1 Hutan Lindung yang dilakukan selama 3 pekan dan wawancara kepada wali kelas IV diperoleh beberapa permasalahan yang dialami peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Permasalahan-permasalahan tersebut meliputi rendahnya motivasi belajar peserta didik kelas 4 SDN 182/I Hutan Lindung pada pembelajaran IPAS, rendahnya keaktifan belajar peserta didik, rendahnya perilaku disiplin positif peserta didik kelas 4 SDN 182/I Hutan Lindung dalam hal kedisiplinan peserta didik dalam mengerjakan tugas, terutama dalam hal pekerjaan rumah atau PR, serta rendahnya kemampuan pemahaman peserta didik pada pembelajaran IPAS. Permasalahan tersebut diperoleh peneliti karena melihat situasi kelas selama observasi yang digambarkan sebagai berikut, hasil pengamatan yang telah dilakukan di kelas 4 SDN 182/I Hutan Lindung, yang berjumlah 19 siswa dengan 13 laki-laki dan 7 perempuan, pada pembelajaran IPA diperoleh beberapa hasil yaitu:

1. Saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik cukup kondusif dalam mengikuti pembelajaran, tidak ada peserta didik yang berjalan-jalan maupun bercerita dengan teman sebangkunya, hanya saja terdapat beberapa diantara mereka yang sibuk melakukan kegiatan lain seperti menggambar, melihat kesana kemari, membolak-balik buku, bahkan melamun.
2. Ketika guru memberikan pertanyaan secara langsung disela beliau menerangkan materi hanya sedikit peserta didik yang dapat menjawab dan cepat tanggap terhadap apa yang disampaikan guru.
3. Dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode ceramah sebagai metode pembelajaran dan menggunakan media pembelajaran berupa buku paket yang disediakan sekolah.

Selain data-data yang peneliti peroleh selama observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada wali kelas 4 sendiri observasi ini penulis lakukan sebelum melakukan pengamatan langsung kepada peserta didik, hal ini bertujuan agar peneliti memiliki beberapa acuan dasar mengenai hal apa saja yang mereka amati selama proses pembelajaran berlangsung, berikut hasil wawancara yang peneliti peroleh;

Bagaimana kondisi peserta didik dalam proses pembelajaran?

“peserta didik mengikuti pembelajaran dengan kondusif, jika peserta didik sedang tidak ingin belajar atau bosan mereka tetap duduk diam dan tidak

mengganggu teman lainnya, mereka hanya tidak fokus dalam belajar.”  
 Apa saja metode dan model yang guru terapkan dalam pembelajaran?  
 “dalam pembelajaran saya menggunakan metode ceramah, diskusi, penugasan, Tanya jawab”  
 Menurut ibu bagaimana motivasi peserta didik dalam pembelajaran?  
 “terdapat beberapa peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah, namun sebagai guru tentu harus mencari solusi mengenai bagaimana cara mengatasi hal tersebut”  
 Apakah peserta didik melakukan perilaku disiplin positif dalam pembelajaran?  
 “iya, peserta didik duduk rapi saat proses pembelajaran berlangsung, tidak ada keributan yang mengganggu proses pembelajaran. Mengenai kedisiplinan peserta didik dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah jarang peserta didik yang mengerjakannya”.  
 Bagaimana proses dalam pembuatan modul ajar dan perangkat ajar lainnya ibu?  
 “modul ajar yang saya gunakan di ambil dari internet dan kemudian saya modifikasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik”

Berdasarkan Hasil analisis dokumentasi yaitu modul ajar diperoleh hasil sebagai berikut;

No.	Bagian yang Dianalisis	Hasil Analisis
-----	------------------------	----------------

1.	Modul Ajar	Ibu Nur Hayati, A. Ma sebagai guru kelas IV telah menyiapkan rancangan pembelajaran berupa Modul Ajar, yang mana modul ajar yang dipakai oleh ibu Nur Hayati ini diambil dari internet yang kemudian dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Unsur modul ajar yang digunakan guru kelas sudah sesuai dengan komponen modul ajar yang ada. Isi dari modul ajar mencakup berbagai aspek materi, tujuan pembelajaran, instrumen penilaian, bahkan lembar kerja peserta didik. Namun ada beberapa point dalam komponen modul ajar tersebut yang tidak dijelaskan secara spesifik seperti Model, Metode, Strategi pembelajaran seperti apa yang digunakan dalam pembelajaran serta pada bagian remedial dan pengayaan tidak dijelaskan kegiatan apa yang akan dilakukan peserta didik
2.	Model Pembelajaran	Ibu Nur Hayati sebagai wali kelas IV, menggunakan model pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata atau lingkungan sekitar peserta didik

		yang dikenal dengan model pembelajaran kontekstual. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan sedikit dilakukan diskusi dan tanya jawab dalam pembelajaran
3.	Media Ajar	Ibu Nur Hayati selaku wali kelas IV sudah menggunakan beberapa media pembelajaran konvensional namun guru belum menggunakan media berbasis teknolog, hal ini karena sarana dan prasarana disekolah belum memadai. Guru menggunakan media konvensional seperti teks, gambar dan lainnya.
4	Bahan Ajar	Ibu Nur Hayati selaku wali kelas IV menggunakan bahan ajar dari buku siswa, buku guru, dan tak jarang guru menggunakan bahan ajar dari internet.

dan “natural sciences” atau ilmu-ilmu alamiah.

Dalam perkembangan selanjutnya “natural sciences” sering disingkat menjadi science saja. Karena itu kata science selanjutnya digunakan untuk ilmu-ilmu alamiah. Dalam bahasa Indonesia kata “science” kemudian diindonesiakan menjadi “sains”. Karena itu kita mengenal kata “sains”, “sains dan teknologi”, dan sebagainya.

Berdasarkan paparan di atas jelaslah bahwa kata “IPA” dan “sains” merupakan padanan. Karenanya dalam pembahasan selanjutnya kedua kata tersebut sama-sama digunakan. Kini sudah jelas bahwa IPA atau sains merupakan salah satu cabang ilmu yang fokus pengkajiannya adalah alam dan proses-proses yang ada di dalamnya.

Ilmu Pengetahuan Alam (selanjutnya disebut IPA) merupakan suatu ilmu yang menawarkan cara-cara kepada kita untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, IPA pun menawarkan cara kepada kita untuk dapat memahami kejadian, fenomena, dan keragaman yang terdapat di alam semesta, dan yang paling penting adalah IPA juga memberikan pemahaman kepada kita bagaimana caranya agar kita dapat hidup dengan cara menyesuaikan diri terhadap hal-hal tersebut (Ramadhan, Sulistyani Puteri, 2019:2-3).

Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam sebagai produk yaitu hasil yang diperoleh dari suatu pengumpulan data yang disusun

## Pembahasan

### A. Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam

Sains merupakan bentuk pengindonesiaan kata bahasa Inggris “science” yang artinya “ilmu”. Dalam pengelompokan ilmu (science), ilmu dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu “social sciences” atau ilmu-ilmu sosial

secara lengkap dan sistematis. Produk IPA adalah sekumpulan hasil kegiatan empirik dan kegiatan analitik yang dilakukan oleh para ilmuwan selama berabad-abad. Bentuk-bentuk produk IPA meliputi istilah, fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. (Ramadhan, Sulistyani Puteri, 2019:5). Ilmu Pengetahuan Alam sebagai disiplin disebut juga sebagai produk IPA. Ini merupakan hasil kegiatan empiric dan kegiatan analitik yang dilakukan oleh para ilmuwan selama berabad-abad. Bentuk Ilmu Pengetahuan Alam sebagai produk adalah fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan teori-teori IPA. Jika ditelaah lebih lanjut maka fakta-fakta merupakan kegiatan empirik dalam IPA sedangkan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan teori-teori dalam IPA merupakan hasil dari kegiatan analitik.

Prinsip IPA adalah generalisasi tentang hubungan diantara konsep-konsep IPA. Contohnya : udara yang dapat memuai, adalah prinsip yang menghubungkan konsep-konsep udara, panas, dan pemuaian. Prinsip ini menyatakan jika udara dipanaskan maka akan memuai. Prinsip IPA bersifat analitik sebab merupakan generalisasi induktif yang ditarik dari beberapa contoh. Menurut para ilmuwan prinsip merupakan deskripsi yang paling tepat tentang obyek atau kejadian.

IPA sebagai proses mengandung pengertian cara berpikir dan bertindak untuk menghadapi atau merespons masalah-masalah yang ada di

lingkungan. Jadi, IPA sebagai proses menyangkut proses atau cara kerja untuk memperoleh hasil (produk) inilah yang kemudian dikenal sebagai proses ilmiah. Melalui proses-proses ilmiah akan didapatkan temuan-temuan ilmiah. Perwujudan proses-proses ilmiah ini berupa kegiatan ilmiah yang disebut sebagai inkuiri/penyelidikan ilmiah. Secara sederhana inkuiri ilmiah sebagai usaha mencari pengetahuan dan kebenaran. Sejumlah proses IPA yang dikembangkan para ilmuwan dalam mencari pengetahuan dan kebenaran ilmiah itulah yang kemudian disebut sebagai keterampilan proses IPA.

Hakikat Ilmu Pengetahuan alam (IPA) sebagai proses yaitu urutan atau langkah suatu kegiatan untuk memperoleh hasil pengumpulan data melalui metode ilmiah. Tahapan dalam proses penelitian ini meliputi : (1) observasi; (2) klasifikasi; (3)interpretasi; (4) prediksi; (5)hipotesis; (6) mengendalikan variable; (7) merencanakan dan melaksanakan penelitian eksperimen; (8) menetapkan format tabulasi data. (Agustina dalam Ramadhan, Sulistyani Puteri, 2019:8).

IPA sebagai sikap ilmiah sering disebut juga sikap IPA, pengertian sikap ilmiah menurut Bundu (Sugiarti, 2010: 13, dalam Ramadhan, Sulistyani Puteri, 2019:11) adalah "sikap yang dimiliki oleh para ilmuwan dalam menemukan suatu pengetahuan baru, misalnya obyektif terhadap fakta, hati-hati,

bertanggung jawab, berhati terbuka, selalu ingin meneliti, dan sebagainya". IPA itu tidak hanya fakta, tetapi juga proses. Sehingga selain IPA sebagai produk dan hasil, IPA juga berperan sebagai sikap ilmiah. Hal ini sesuai dengan pendapat Iskandar dalam Ramadhan, Sulistyani Puteri (2019:11) menjelaskan bahwa "dalam memecahkan suatu masalah yang berhubungan dengan IPA, selain produk kita juga harus mampu mengambil sikap tertentu, sikap yang demikian disebut sikap ilmiah". Adapun sikap yang dikaitkan dengan IPA yaitu : 1. Obyektif terhadap fakta, adalah tidak menambahkan atau mengurangi fakta yang diperoleh pada suatu data. 2. Jujur, adalah mengatakan suatu data dengan sejujurnya, tidak berbohong 3. Tidak tergesa-gesa mengambil suatu kesimpulan, artinya adalah seseorang yang sedang menghadapi masalah tertentu tidak akan mengambil kesimpulan dengan tergesa-gesa sebelum datanya mencukupi. 4. Berhati terbuka, yaitu seseorang mau mempertimbangkan pendapat orang lain, meskipun pendapat tersebut berasal dari orang yang berseberangan dengan dia. 5. Tidak mencampuradukkan fakta dengan pendapat, pengertiannya adalah orang yang tidak memasukkan pendapatnya terhadap fakta yang diperoleh. 6. Berhati-hati, yaitu orang yang selalu berhati-hati dalam segala hal. Baik dalam berbuat maupun

mengambil kesimpulan. 7. Ingin menyelidiki, yaitu orang yang ingin mencari tahu secara lebih mendalam tentang apa yang telah diketahuinya. 8. Ingin tahu, yaitu selalu ingin mengetahui apa-apa yang belum diketahuinya.

Pembelajaran IPA pada sekolah terutama pada sekolah dasar (SD) diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari (Ramadhan, Sulistyani Puteri 2019:13). Pembelajaran bidang studi IPA di sekolah berfungsi untuk: (a) Meningkatkan rasa ingin tahu dan kesadaran mengenai berbagai jenis lingkungan alam dan lingkungan buatan dalam hubungannya dengan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari bagi manusia. (b) Mengembangkan keterampilan proses siswa agar mampu memecahkan masalah melalui "doing science". (c) Mengembangkan kemampuan untuk menerapkan IPA, teknologi dan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. (d) Mengembangkan wawasan, sikap dan nilai yang berguna serta keterkaitan dengan kemajuan IPTEK, keadaan lingkungan yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari dan pelestariannya.

## **B. Permasalahan dalam pembelajaran Ipa**

Alfiah, S. dkk. (2021) menuliskan bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, yang dapat menumbuhkan gairah, rasa senang, dan semangat untuk belajar. Motivasi belajar memberikan arahan, semangat, dan kegigihan dalam belajar. Apabila seseorang tidak memiliki motivasi, maka dalam melakukan suatu hal seseorang tidak akan tergerak termasuk melakukan kegiatan belajar. Semakin tinggi motivasi peserta didik, maka semakin tinggi pula dorongan peserta didik untuk belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 80-81), ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Kebutuhan terjadi apabila individu merasa tidak ada keseimbangan antara apa yang ia miliki dengan apa yang ia harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan sedangkan tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh individu.

Motivasi belajar dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tidak memerlukan rangsangan dari luar, sebab dari dalam diri setiap individu memiliki kesadaran dan dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang membutuhkan rangsangan dan

dorongan dari luar untuk melakukan suatu kegiatan.

Peserta didik yang motivasi belajarnya rendah memiliki sikap tidak suka pada pembelajaran tertentu, dan tidak menyukai dirinya dikelompokkan dalam kelompok belajar yang heterogen. Kesukaan pada sesuatu merupakan indikator dari minat, jika peserta didik menyukai mata pelajaran tertentu artinya peserta didik memiliki minat untuk belajar tersebut dengan begitu motivasinya akan meningkat, sebaliknya peserta didik yang tidak menyukai pembelajaran tersebut tentu minat belajarnya rendah dan motivasi belajarnya pun akan menurun.

Candrasari, D. dkk. 2022 dijelaskan bahwa Kedisiplinan yang ditanamkan kepada peserta didik dapat menjadi modal dasar terhadap keberhasilan belajar dan membentuk sikap disiplin sebagai warga negara Indonesia yang baik. Proses perubahan seseorang individu untuk menjadi lebih baik yang terlihat dalam tingkah lakunya, nilai dan tanggung jawabnya.

disiplin belajar dapat membantu peserta didik untuk cepat dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan dapat menyelesaikan tuntutan yang ingin dibuktikan oleh siswa kepada lingkungannya (Iryani, 2021). Macam – macam bentuk disiplin belajar siswa, yaitu Disiplin Mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) di Rumah, Disiplin

siswa rajin belajar, Disiplin Menyelesaikan Tugas sesuai dengan Waktu yang Ditetapkan, Kondisi Pembelajaran Terlaksana dengan Kondusif, disiplin sikap seperti izin saat keluar kelas ditengah waktu jam pelajaran, berpakaian sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan, berjabat tangan ketika masuk kelas, dan lain sebagainya.

Dalam jurnalnya Mu'min, Abd. Dkk. 2022: (Sumantri 2010:122) mengatakan bahwa disiplin belajar merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik karena berpengaruh terhadap prestasi dan merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran. Disiplin belajar merupakan kepatuhan peserta didik dalam melaksanakan kewajiban belajar yang dilakukan dengan sadar yang membawa berupa pengetahuan, sikap belajar di rumah dan di sekolah.

Pengaruh disiplin terhadap prestasi belajar sangatlah besar sehingga sangat perlu pengkodisian agar tumbuh dan berkembang sikap disiplin dalam kegiatan belajarnya, maka kepatuhan dan ketekunan belajarnya akan terus meningkat sehingga membuat prestasi belajar meningkat pula. Sebaliknya siswa yang memperoleh hasil belajar yang rendah akan menunjukkan adanya hambatan-hambatan dalam proses belajarnya, sehingga prestasi belajar yang dicapai sangat jauh apa yang menjadi sebuah harapan. Hal ini sejalan dengan pendapat

Anneahiea (2012:27), kedisiplinan merupakan harga mati yang harus dibayar siswa. Oleh karena itu kedisiplinan sangatlah penting ditanamkan pada anak-anak, karena dengan adanya penanaman sikap disiplin pada anak sejak dini akan dapat menampakkan pribadi siswa yang disiplin, sehingga proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas akan lebih berjalan lancar dan efektif.

Model pembelajaran merupakan bentuk aktivitas belajar yang diterapkan guru untuk memfasilitasi proses belajar siswa. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial (Trianto, 2010, dalam I made ari winanggung, 2022). Model pembelajaran juga merupakan suatu rencana mengajar yang memperhatikan pola pembelajaran tertentu (Djamaluddin & Wardana, 2019). Selain itu, model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu rancangan atau pola konseptual yang memiliki nama, mengelola materi, mengatur aktivitas peserta didik, memberi petunjuk bagi pengajar, mengatur setting pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar, mengarahkan pada tujuan yang diharapkan, dan mengevaluasinya (mengukur, menilai, dan memberikan feedback) (Asyafah, 2019,

dalam I made ari winangun, 2022). Saat ini dengan penerapan kurikulum Merdeka, seluruh guru sudah mengetahui berbagai bentuk model pembelajaran inovatif. Kurikulum merdeka yang dilaksanakan melalui pendekatan saintifik (scientific approach) dengan model pembelajaran inovatif, seperti inquiry, discovery, problem based learning, project based learning diharapkan memberikan dampak yang optimal dalam peningkatan proses pembelajaran.

Meskipun demikian, guru masih saja menerapkan pembelajaran yang berpusat pada guru dengan dalih untuk mengontrol kondisi kelas. Ini sejalan dengan bukti empiris yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan yang berpusat pada guru paling sering dilakukan di kelas IPA jika dibandingkan dengan konstruktivis sosial dan berpusat pada siswa (Teppo et al., 2021). Begitu pula Lestari (2019) menemukan bahwa guru kurang memvariasikan penggunaan model pembelajaran dan kurang maksimal dalam pengelolaan kelas. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi monoton dan penguasaan materi pembelajaran yang rendah (Awang, 2015 dalam I made ari winangun, 2022).

## KESIMPULAN

Ada beberapa permasalahan pembelajaran Ipas di kelas IV SDN 182/I Hutan Lindung, yaitu :

Permasalahan-permasalahan tersebut meliputi rendahnya motivasi belajar peserta didik kelas 4 SDN 182/I Hutan Lindung pada pembelajaran IPAS, rendahnya keaktifan belajar peserta didik, rendahnya perilaku disiplin positif peserta didik kelas 4 SDN 182/I Hutan Lindung dalam hal kedisiplinan peserta didik dalam mengerjakan tugas, terutama dalam hal pekerjaan rumah atau PR, serta rendahnya kemampuan pemahaman peserta didik pada pembelajaran IPAS.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbud. (2022). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) SD-SMA. *Merdeka Mengajar*.  
<https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/ilmu-pengetahuan-alam-dan-sosial-ipas/>
- Mania, S. (2008). Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 11(2), 220–233.  
<https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n2a7>
- Khaatimah, H., & Wibawa, R. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 2(2), 76-87.  
<https://doi.org/10.33394/jtp.v2i2.596>

Rukin. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmad Cendekia Indonesia.

Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. WACANA: Jurnal Wacana, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 13(2), 177-181. <http://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/download/143/88>

Rahmayati, G. T., & Prastowo, A. (2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Di Kelas IV Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 13(1), 16. <https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v13i1.41424>

Sugih, S. N., Maula, L. H., & Nurmeta, I. K. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 599–603. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i2.952>

Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory. FTK Ar-Raniry Press.